

# PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DUNIA

**Al Manaf**

[manafjr27@gmail.com](mailto:manafjr27@gmail.com)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## **Abstract**

This article aim to analyze Ibn Khaldun's thoughts on education and its relevance to modern world education. This research uses qualitative approach (Library Research) by analyzing the sources collected and summarized in the article. Result this research shows that education is not only a teaching and learning process that is limited by time and space, but education is a process where students are able to live, absorb and even capture natural events throughout the ages. Ibn Khaldun's thoughts are also very relevant to modern education when viewed from various aspects, namely educators, learning methods, curriculum and educational goals. Positive impact What is expected from the results of this study is the adoption of the concept of Modern Education with the Concept of Education according to Ibn Khaldun.

**Keywords:** *Ibn Khaldun, Education, Relevance.*

## **Abstrak**

*Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Ibnu Khaldun terhadap Pendidikan dan relevansinya terhadap pendidikan dunia modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Library Research) dengan menganalisis sumber-sumber yang dikumpulkan dan disimpulkan dalam artikel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya proses belajar mengajar yang dibatasi oleh ruang dan waktu, akan tetapi pendidikan merupakan proses dimana para peserta didik mampu menghayati, menyerap bahkan menangkap dari peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman. Pemikiran Ibnu Khaldun juga sangat relevan dengan pendidikan modern jika ditinjau dari berbagai aspek yaitu pendidik, metode pembelajaran, kurikulum dan tujuan pendidikan. Dampak positif yang diharapkan dari hasil penelitian ini ialah adanya adopsi konsep Pendidikan Moderen dengan Konsep Pendidikan menurut Ibnu Khaldun.*

**Kata Kunci:** *Ibnu Khaldun, Pendidikan, Relevansi.*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu penyadaran pada diri manusia untuk mengetahui bahwa ia adalah manusia. Artinya manusia dapat dikatakan manusia ketika ia mampu menggunakan akal pikirannya dalam kehidupan. Maka pendidikan dalam suatu kehidupan sangatlah penting untuk penyadaran manusia tersebut.

Pada dasarnya, manusia tidak berbeda dengan hewan sebagai makhluk hidup yang diciptakan Tuhan. Manusia dapat dikatakan sebagai manusia jika ia dapat menggunakan akalnya yang telah diciptakan oleh Tuhan. Maka dari itu, penting kiranya manusia untuk semaksimal mungkin menggunakan akal pikiran dalam setiap kehidupan. Hal inilah yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Namun, pada kenyataannya pendidikan seringkali gagal dalam memebentuk manusia yang sesuai dengan fungsi atau tupoksinya sendiri. Manusia merajalela melakukan apapun sesuai dengan nafsunya. Maka kemudian, pendidikan diharapkan mampu membentuk karakter manusia yang baik khususnya sesuai dengan syariat agama Islam <sup>1</sup>.

Para tokoh filsuf islam telah banyak mengkaji tentang aspek pendidikan dalam kehidupan. Sebab pendidikan sangatlah penting untuk melatih para manusia dalam menggunakan akal pikirannya. Adapun tokoh-tokoh filsuf islam yang membahas tentang pendidikan diantaranya imam alghazali, ibnu rush, ibnu araby, ibnu khaldun dan lain sebagainya.

Salah satu tokoh yang akan penulis bahas pada penelitian ini ialah Ibnu Khaldun, ia dikenal sebagai filsuf sosiolog islam. Pemikirannya menyadarkan kita tentang pentingnya pendidikan sebagai proses manusia secara sadar untuk merekam, menyerap dan menghayati kejadian-kejadian yang terjadi pada alam selama dalam kehidupan. Maka dari itu, pendidikan merupakan gejala sosial sebagai ciri khas jenis insani.

---

<sup>1</sup> Buhori Buhori, 'Nilai – Nilai Pendidikan Amanah Dalam Al-Qur'an', *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, No. 2 (1 March 2018): 140, <https://doi.org/10.24014/jiik.V4i2.4780>; Aziz Safruddin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 54; Donny Khoirul Azis, 'Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa', *Fikrah* 1, No. 2 (27 December 2013): 23, <https://doi.org/10.21043/fikrah.V1i2.543>.

## B. Pembahasan

### 1. Kajian Teori

Ibnu Khaldun telah menuangkan pemikirannya tentang pendidikan dalam karyanya yaitu *Muqaddimah*. Dalam buku tersebut beliau mengatakan bahwa:

*“barang siapa tidak terdidik oleh orangtuanya, maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barangsiapa yang tidak memperoleh tatakarma yang dibutuhkannya sehubungan pergaulan bersama melalui orangtua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya”<sup>2</sup>.*

#### Tujuan Pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan yang bersifat perenungan dan pemikiran agar terhindar dari aspek pragmatis dalam kehidupan. Akal mendorong manusia agar memiliki pengetahuan untuk kepentingan diri manusia. Pendidikan harus disandarkan pada pengamatan dan pengalaman agar mencapai keberhasilan kemandirian dan kemauan dalam menghadapi kenyataan. Maka dari itu, Ibnu Khaldun berpandangan bahwa tujuan pendidikan islam yang ideal serta praktis yang mencapai 3 unsur diantaranya: *Pertama*, Pengembangan kecerdasan dalam bidang tertentu. Potensi pada setiap manusia tak mampu diraih kecuali ia memahami dan mendalami satu ilmu tertentu. Ibnu Khaldun menguraikan bahwa *“sebabnya karena ketrampilan dalam ilmu pengetahuan akan aspeknya yang bermacam-macam serta penguasaan atasnya merupakan hasil dari kemahiran”*. *Kedua*, penguasaan ketrampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman. Pendidikan ditujukan untuk mendapatkan ketrampilan yang kreatif pada bidang tertentu agar dapat menunjang kemajuan dan kontinuitas kebudayaan serta peradaban umat manusia. *Ketiga*, pembinaan pemikiran yang baik. Pendidikan harus diformat dan dilaksanakan dengan mengawasi kemajuan potensi-potensi psikologis peserta didik sehingga dapat menciptakan sosial yang baik dalam

---

11. <sup>2</sup> Al-alamah Abdurrahman, *Mukaddimah Ibnu Khaldun* (Jakarta: Pustaka Alkautsar, n.d.),

kehidupan agar dapat mewujudkan kebahagiaan hidup didunia maupun akhirat<sup>3</sup>. Sedangkan tujuan pendidikan lainnya, manusia mampu berpikir dalam memperoleh pengetahuan, pengalaman sekaligus belajar bersama dengan satu sama lainnya. Khususnya mampu berpikir tentang kekuasaan Tuhan dan segala penciptaannya<sup>4</sup>. Selain itu, tujuan pendidikan harus dikaitkan antara teori dan praktek agar dapat memperoleh keetrampilan dan menguasai pengetahuan hal ini merupakan perbuatan yang bersifat jasmaniah sehingga kemudia pengetahua yang diperoleh dapat melekat dengan baik dan kemudian tujuan akhirat juga harus dicapai dengan baik<sup>5</sup>.

Pandangan Ibnu Khaldun terhadap pendidikan tidak lepas dari realitas yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Pengalaman hidup beliau merumuskan formulasi pendidikan yang bumi dikalangan para intelektual. Sebagai seorang filosof sosiolog, orientasi pemikiran beliau sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat. Sebab masyarakat selalu dinamis sesuai budaya masyarakat sehingga kemudian terjadi perkembangan dikalangan masyarakat yang sesuai cermatan dan pengamatan pemikirannya<sup>6</sup>.

### **Guru/Pendidik**

Menurut Ibnu Khaldun menjadi pendidik harus mempunyai pengetahuan yang luas sekaligus pribadi yang baik. Sebab menjadi pendidik tidak hanya sebagai pengajar dalam kelas akan tetapi pendidik sebagai contoh atau teladan untuk peserta didik. Ibnu Khaldun berharap agar para pendidik mempunyai sikap dan prilaku yang penuh dengan kasih sayang kepada peserta didik, mengajar dengan sikap yang lembut sekaligus pengertian dan tidak berperilaku yang keras dan kasar. Sebab dengan sikap demikian, akan menjadi impek negative kepada peserta didik bisa jadi membahayakan mental para peserta didik. Outputnya besar kemungkinan bagi peserta didik kedepan dapat berperilaku bohong,

---

<sup>3</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 535.

<sup>4</sup> Safruddin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 151–52.

<sup>5</sup> Siti Rohmah, "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern" 10, no. 2 (2012): 170.

<sup>6</sup> Sunhaji, 'Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun' 20, no. 2 (2015): 156.

bermalas-malasan dan lain sebagainya. Dengan uraian diatas, Ibnu Khaldun menyimpulkan bahwa peserta didik sangat mudah dipengaruhi dengan cara peniruan dan keteladanan serta nilai-nilai luhur yang para peserta didik saksikan daripada nasehat, pengajaran dan perintah-perintah yang diberikan kepada guru/pendidik<sup>7</sup>.

### **Peserta Didik**

Ibnu Khaldun berpandangan bahwa peserta didik sebagai mutaalim atau sebagai manusia yang membutuhkan bimbingan (wildan). Hal ini peserta didik dituntut mengembangkan segala potensi yang Allah SWT anugerahkan kepadanya. Peserta didik sebagai seorang manusia sangat membutuhkan bantuan orang lain untuk dibimbing dalam mendewasakan diri. Maka dalam hal ini, Ibnu Khaldun berpandangan bahwa peserta didik sebagai objek dalam pendidikan yang sangat membutuhkan pendidik untuk proses belajar mengajar. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan belajar pada manusia yang potensi dipengaruhi oleh perkembangan individu manusia. Ibnu Khaldun juga mengatakan “bahwa gejala hakekat menjadi suatu kemahiran untuk peserta didik, ketika itu ilmunya menjadi suatu hal yang special dan jiwa generasi sedang tumbuhpun tertarik untuk mendapatkan ilmu tersebut, mereka pun meminta bantuan para ahli ilmu pengetahuan. Maka dari sinilah timbul dengan istilah pengajaran”. Pernyataan diatas, Ibnu Khaldun menyimpulkan bahwa ada unsur psikologi peserta didik, sehingga harus menempatkan bimbingan kepada peserta didik sesuai dengan keadaan perkembangannya. Sebagai makhluk sosial, peserta didik dianjurkan untuk dibimbing oleh para ahli yaitu pendidik. Hal ini, sesuai dengan karakteristik pendidikan sosio-progresif yang berpandangan bahwa subjek pendidik harus aktif, sekolah merupakan dunia yang kecil untuk masyarakat besar, aktifitas ruang kelas harus mampu memecahkan masalah, serta suasana sekolah harus diarahkan yang kooperatif dan demokratis<sup>8</sup>.

---

<sup>7</sup> Muh Barid Nizaruddin Wajdi, ‘Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah’ 1, no. 2 (2015): 11.

<sup>8</sup> Muhammad Zaim, ‘Studi Pemikiran Ibnu Khaldun Perspektif Sosio-Progresif’, *Jurnal Muallima* 1, no. 2 (2016): 92–93.

## **Metode Pembelajaran**

Ibnu Khaldun memaparkan bahwa metode pembelajaran yang harus digunakan dalam proses belajar mengajar diantaranya;

*Pertama*, Metode *Tadarruj*, Proses belajar mengajar, pengetahuan yang efektif dapat dilaksanakan dengan cara bertahap-tahap, setapak demi setapak atau perlahan-perlahan. Sebab pendidik harus memahami kemampuan akal dan kesiapan peserta didik secara menyeluruh. *Kedua*, Metode *Tikrari*, Proses pembelajaran yang matang dibutuhkan dengan cara pengulangan untuk meningkatkan kecerdasan dan pemahaman para peserta didik. Beliau memaparkan bahwa “Keahlian hanya dapat diperoleh melalui perulangan perbuatan yang membekas di akal manusia, pengulangan-pengulangan lebih jauh membawa kepada kesediaan jiwa dan pengulangan lebih lanjut menimbulkan keahlian dan membekas/tertanam.

*Ketiga*, Metode *Alqurb Wa Almuyannah*, Beliau menyarankan untuk menerapkan sikap kasih sayang pada anak didik. Sebab pendidik bersikap keras serta kasar pada anak didik sangat berbahaya terutama pada anak-anak kecil. Akan tetapi, bisa dilakukan bersikap sedikit keras dengan tegas bagi peserta didik yang malas-malasan. Beliau mengutip pendapat Harun Arrasyid bahwasanya “jangan pula terlalu berlemah lembut, jika seandainya ia membiasakan hidup yang santai, sebisa mungkin perbaiki ia dengan kasih sayang dan lemah lembut, jika ia tidak mau dengan cara ini anda harus melakukan dengan sikap keras”. *Keempat*, Metode Peninjauan Kematangan Usia dalam Mengajarkan Al-Qur’an, beliau menentang untuk diajarkan Al-Quran pada anak usia dini, sebab yang paling penting diajarkan pada anak usia dini yaitu akhlak. Sedangkan untuk mengajarkan Al-Quran (hafalan) ketika anak tersebut sudah berusia matang. Pengajaran Al-Quran pada anak usia dini sangat tidak baik dikarenakan anak usia dini tidak memahami apa yang terdapat dalam al-quran kecuali pemikirannya sudah berkembang sehingga memahami apa yang ia baca dan melaksanakan petunjuk yang ada dalam Alquran. *Kelima*, Metode Penyesuaian dengan Fisik dan Psikis Anak Didik, proses belajar mengajar,

pendidikan dilakukan dengan metode yang memperhatikan kondisi anak didik baik dari segi fisik maupun psikis. Beliau sependapat dengan metode pemusatan yang sesuai dengan teori Psikologi Gestalt yaitu metode yang memberikan perhatian pada siswa sebagai suatu gambaran yang umum ke khusus. Disamping itu, pendidik harus memperhatikan akal anak didiknya terhadap kemampuannya mencapai mata pelajaran yang didapatkan. Jika pembelajaran belum sepenuhnya diterima oleh peserta didik, maka harus dilakukan pengulangan agar dapat dikuasai pembelajaran yang diajarkan. *Keenam*, Metode Kesesuaian dengan Perkembangan Potensi Anak Didik, pendidik dituntut untuk mempunyai kemampuan yang memadai tentang pengembangan anak didik serta menguasai ilmu jiwa. Beliau sangat menganjurkan pada kalangan pendidik agar menggunakan cara mengajar yang sesuai dengan tahap-tahap pengembangan anak didik. Anak didik dituntut kreatif agar dapat mengembangkan sesuai dengan potensinya masing-masing. Maka dari itu, anak didik dituntut agar aktif dalam setiap prosesi pembelajaran. Ibnu Khaldun mengatakan “wahai pendidik, ketahuilah bahwa saya disini akan memberikan petunjuk yang bermanfaat bagi belajarmu, apabila kamu menerima dan mengikutinya dengan baik, kamu akan mendapatkan sesuatu yang bermanfaat yang besar serta mulia”.

Metode Penguasaan Satu Bidang, beliau memaparkan bahwa “salah satu madzhab yang ideal dengan metode yang harus diikuti dalam pengajaran ta’lim adalah meniadakan cara yang membingungkan murid, contohnya mengajarkan dua cabang ilmu pengetahuan sekaligus”<sup>9</sup>. Maksud dari beliau yaitu pendidik agar tidak mengajarkan dua ilmu pada waktu yang sama. Akan tetapi, pendidik mengajarkan satu ilmu pengetahuan pada anak didik, setelah ia kuasai maka boleh diajarkan ilmu lainnya. Disamping itu, Beliau juga menganjurkan kepada anak pendidik untuk mengajarkan mata pelajaran kepada peserta didik dengan

---

<sup>9</sup> ‘Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan - Ums Etd-Db’, 25, Accessed 5 December 2020, [Http://Eprints.Ums.Ac.Id/Id/Eprint/21855](http://Eprints.Ums.Ac.Id/Id/Eprint/21855); lihat juga dalam sebuah penelitian yang ditulis oleh, Ardiansyah Ardiansyah, ‘Pengaruh Mazhab Hanbali Dan Pemikiran Ibnu Taimiyah Dalam Paham Salafi.’, *Journal Analytica Islamica* 2, No. 2 (4 November 2013): 250; ‘Studi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif Sosio-Progresif Etheses Of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University’, 78, Accessed 5 December 2020, [Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/Id/Eprint/7909](http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/Id/Eprint/7909).

mengaitkan ilmu lainnya (integral).

*Ketujuh, Metode Widya Wisata (Rihlah)*, beliau mengharapkan untuk perlawatan dalam menuntut ilmu agar anak didik mudah mendapatkan sumber-sumber pengetahuan yang beragam agar sesuai tabiat eksploratif anak didik sekaligus menjadikan pengetahuannya yang didasari dengan observasi secara langsung akan mempengaruhi pemahaman anak tentang pengetahuan secara pengamatan indrawi. Beliau juga berpandangan bahwa “berkelana mencari ilmu merupakan keharusan untuk mendapatkan faedah pengetahuan sekaligus kesempurnaan yang hanya bias dengan bertatap muka dengan orang-orang yang berpengaruh”. Berkelana dalam mencari ilmu pengetahuan merupakan keharusan untuk mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat dengan cara tatap muka langsung dengan para pendidik terkemuka dan orang yang berpengalaman. Dengan cara ini, anak didik dapat membandingkan ilmu yang didapatkan dengan keilmuan lainnya sehingga menjadikan dirinya kokoh sekaligus teguh dalam pendiriannya. *Kedelapan, Metode Praktek/Latihan (Tadrib)*, Beliau juga berpandangan agar para anak didik setelah melakukan proses teoritis, beliau berharap agar anak didik untuk melakukan praktek atau pelaksanaan lapangan. Dengan ini, maka kemahiran serta penguasaan akan terbentuk diri anak didik. Dalam islam aliran yang berkemabang ialah teori Fitrah yaitu atas dasar firman Allah SWT: “*maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetap atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*” (Q.S Ar-Rum:30). *Kesembilan, Metode Menghindari Peringkasan Buku*, menurut beliau bahwa meringkas dengan berbagai buku sangat berbahaya dalam proses belajar mengajar sebab akan menimbulkan perbedaan istilah yang dipakai dalam proses belajar<sup>10</sup>.

Ringkasan dapat membingungkan serta menyebabkan kesulitan pada pemula dengan melemparkan tujuan-tujuan ilmu yang belum siap untuk diterimanya, penguasaan yang didapatkan pula dari ringkasan sangat kurang dan

---

<sup>10</sup> Rohmah, ‘Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern’, 13.



ringkasan merusak pengertian yang membutuhkan penjelasan yang rinci. Beliau juga memparkan bahwa pendidik harus mempunyai keahlian atau professional dalam profesi mengajar. Nabi Muhammad SAW bersabda: “*jika suatu diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya.* (H.R Bukhari)”<sup>11</sup>

### **Kurikulum dan Materi Pendidikan**

Menurut Syaibani kurikulum pada masa Ibnu Khaldun masih bersifat maklumat dan pengetahuan yang diberikan oleh pendidik masih dalam bentuk kitab-kitab tradisional yang dikaji oleh peserta didik pada tahap pendidikan. Pada masa Ibnu Khaldun ia memaparkan bahwa sistem pendidikan yang terjadi dimaghrib hanya sebatas mempelajari al-Qur’an dari berbagai segi kandungannya. Karangan Ibnu Khaldun dalam buku *Muqaddimah* menjelaskan bahwa ia membagi ilmu menjadi dua bagian yaitu: *pertama*, ilmu tradisional yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis (*ilmu naqliyah*), akal berperan hanya untuk menghubungkan cabang-cabang permasalahan dengan cabang utama. Contohnya: ilmu tafsir, bahasa arab, tasawuf, qirraat, hadisushul fiqh, ilmu kalam dan ilmu tabir. *Kedua*, ilmu aqliyah merupakan ilmu yang dimiliki pada semua anggota masyarakat didunia, sebab sudah ada sejak kehidupan peradaban manusia didunia. Ilmu aqliyah dibagi menjadi 4 bagian diantaranya: ilmu logika, fisika, metafisika dan matematika. Hal ini Ibnu Khaldun mempunyai dualitas sikap, ilmu *aqliyah* ia bersikap bebas dan terbuka sedangkan ilmu *naqliyah* ia bersikap tertutup yaitu menutup pintu ijtihad<sup>12</sup>.

### **Ciri-ciri Pendidikan Islam Modern**

Pembaharuan dalam dunia pendidikan islam pada tiap-tiap corak dan bentuknya baik secara konserfatif, reformis dan fundamentalis yang berupa implikasi secara serius dalam dunia pendidikan. Dalam perkembangan pembaharuan pendidikan tak terlepas dari sisi filosofis dan cita-cita pendidikan.

<sup>11</sup> Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 551–61.

<sup>12</sup> Iqbal, 531–32.

Cita-cita kependidikan dalam pembaruan merupakan landasan filosofis dan paradigma ideologis tentang perlakuan pendidikan Islam<sup>13</sup>. Sementara keberadaan lembaga pendidikan merupakan wadah untuk implikasi dari cita-cita kependidikan. Maka keduanya tidak dapat dipisahkan<sup>14</sup>. Sedangkan pandangan Zainuddin dalam pembaharuan pendidikan Islam setidaknya 2 hal yang perlu dilakukan yaitu internalisasi pengetahuan umum dan modernisasi sistem pengajaran. Hal ini merupakan tawaran gagasan dari beliau untuk kemajuan pendidikan<sup>15</sup>.

Adapun Ali Ashraf mengemukakan pendapatnya bahwa pendidikan Islam modern sebagai usaha dalam mengembangkan pemikiran dari dari ketrampilan, karakteristik dan perilaku yang menjadikan manusia agar sadar terhadap prinsip-prinsip yang dianggap baik sebab tugas pendidikan yaitu membantu manusia dalam mencapai tujuan. Dengan adanya pendidikan Islam modern akan terjadi beberapa faktor diantaranya: usaha yang dibangun pendidikan unggulan akan memadukan pendidikan agama dan umum, islamisasi ilmu membangun keharmonisan dan keseimbangan antara aspek rohani dan jasmani, proses belajar mengajar tak hanya terfokus pada mata pelajaran akan tetapi memperhatikan peserta didik agar mengembangkan potensi, intelektual serta moralnya<sup>16</sup>.

## 2. Metode Penelitian

Penulisan penelitian ini didasari keingintahuan terhadap pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun. kemudian direlevansikan terhadap pendidikan modern. Adapun pokok pembahasannya diantaranya pendidik, peserta didik,

---

<sup>13</sup> Rudy al Hana, 'Perubahan-Perubahan Pendidikan Di Pesantren Tradisional (Salafi)', *Tadris Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2012): 198; Zainal Abidin and Fiddian Khairudin, 'Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam Al-Qur'an', *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman* 5, no. 2 (2017): 23, <https://doi.org/10.32520/syhd.v5i2.188>; Rohmah, 'Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern', 9.

<sup>14</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Arruz Media, 2016), 128.

<sup>15</sup> Arif Mukhrizal, *Pendidikan Pos Modernisme (Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan)* (Yogyakarta: Arruz Media, 2016), 216.

<sup>16</sup> Izzul Fatawi, 'Problematika Pendidikan Islam Modern', *Jurnal Pendidikan* 7, no. 2 (2015): 270-79.

tujuan pendidikan, metode pembelajaran.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku dan jurnal terkait pembahasan pemikiran Ibnu Khaldun terhadap dunia pendidikan. Selanjutnya, diuraikan oleh penulis dalam penelitian tersebut.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu *Library Research* setelah dikumpulkan dari berbagai sumber, penulis menganalisa terhadap sumber data yang dikumpulkan kemudian mengambil poin-poin penting sesuai dengan pembahasan yang dilakukan penulis

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun pada Era Pendidikan Modern.**

Peneliti merumuskan bahwa beberapa pemikiran Ibnu Khaldun yang relevan dengan pendidikan era modern diantaranya:

#### **Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Ibnu Khaldun ialah pengembangan potensi dalam bidang tertentu, penguasaan ketrampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman, pembinaan pemikiran yang baik. Sedangkan tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam UU Pendidikan Nasional No 20 th 2003 yaitu “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>17</sup> Hal ini peneliti menyimpulkan bahwa tujuan Ibnu Khaldun dengan pendidikan modern masih relevan sebab yang ditinjau dari pemikirannya yaitu mengembangkan potensi peserta didik serta membina peserta didik dengan baik. Disisi lain, beliau sangat mementingkan pembentukan individu peserta didik guna untuk mempersiapkan dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Maka

---

<sup>17</sup> ‘Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional’, n.d.

dari itu, beliau tak hanya terfokus pendidikan secara teoritis akan tetapi secara praktikum ditengah-tengah masyarakat. Beliau juga bermaksud untuk menjadikan peserta didik tak hanya sebagai pengabd Allah dalam keagamaan saja akan tetapi manusia harus paham secara jelas dan lengkap seluruh isi ajaran Allah dalam Alqur'an agar dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Kurikulum**

Peraturan Menteri Agama RI no 3 th 2012 tentang kurikulum pendidikan agama islam pasal 9 ayat 1 yang berbunyi “kurikulum pendidikan diniyah dasar dan diniyah menengah terdiri atas kurikulum keagamaan islam dan kurikulum pendidikan umum”. Kemudian pelajaran pendidikan agama islam dipaparkan dalam ayat selanjutnya. Hal ini sama apa yang dituangkan Ibnu Khladun dalam karyanya, bahwa peserta didik harus diajarkan ilmu yang bersumber dari Alquran secara bertahap dan kemudian diajarkan cabang-cabang keilmuannya. Akan tetapi beliau tidak menjelaskan secara sistematis, beliau menjelaskan secara pembagian ilmu dan umum. Hal ini dapat dipahami oleh para ilmuan maksud dari beliau sehingga kemudian penulis menyimpulkan sangat relevan dengan pendidikan dunia modern. sebab 2 pembagian ilmu yang dimaksud beliau ialah ilmu Naqliyah dan ilmu Aqliyah<sup>18</sup>.

### **Guru/Pendidik**

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 16 th 2007 tentang “standar kompetensi guru diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional”. Keempat kompetensi tersebut sesuai apa yang dituntut Ibnu Khaldun sebagai pendidik yang ideal dalam dunia pendidikan. Beliau sangat mengharapkan bahwa pndidik harus mempunyai pengetahuan yang luas serta pribadi yang bersikap baik hal inilah kemudian akan

---

<sup>18</sup> Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 24; Zainal Abidin And Fiddian Khairudin, 'Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam Al-Qur'an', *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman* 5, No. 2 (2017): 11, <https://doi.org/10.32520/Syhd.V5i2.188>; Alma'arif Alma'arif, 'Hermeneutika Hadis Ala Fazlur Rahman', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 16, No. 2 (2015): 27, <https://doi.org/10.14421/Qh.2015.%X>.

menjadikan proses belajar mengajar akan tercapai dengan baik. Sebab pendidikan tak sebatas penyampaian ilmu, akan tetapi pendidik akan ditiru atau menjadi uswah bagi tiap peserta didik dalam dunia pendidikan.<sup>19</sup>

### **Metode Pembelajaran**

Pendidikan dunia modern dituntut agar metode yang digunakan para pendidik agar mempunyai kreatifitas dalam proses belajar mengajar.<sup>20</sup> Jika ditinjau apa yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun dari berbagai metode masih relevan jika diterapkan dalam dunia pendidikan modern. Metode yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun tidak hanya terfokus dalam teoritis tetapi juga fokus pada praktikum hal inilah kemudian pendidikan sangat idelan jika disandingkan antara teori dan praktek<sup>21</sup>. Disamping itu, metode yang ditawarkan beliau juga menjadikan para peserta didik kritis terhadap sesuatu yang dikaji. Maka penulis menyimpulkan bahwa metode yang ditawarkan Ibnu Khaldun sangat relevan dalam pendidikan dunia modern<sup>22</sup>.

Pemikiran beliau terhadap pendidikan menjadi acuan dalam pendidikan dunia modern. Sebab yang ditawarkan beliau sangat mengutamakan teori dan praktek dalam dunia pendidikan harus diterapkan dengan baik khususnya pendidikan islam. Pendidikan yang ajukan beliau bersumber dari Alqu'ran yang mana ajaran-ajaran islam harus diterapkan terhadap realitas kehidupan. Sehingga mampu menciptakan generasi pengabd Allah dalam kehidupan manusia. Pendidik menurut beliau harus mempunyai pengetahuan yang luas

<sup>19</sup> Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 27.

<sup>20</sup> Fatawi, 'Problematika Pendidikan Islam Modern', 56; 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional', 78.

<sup>21</sup> Ahmad Atabik, 'Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama', *FIKRAH* 2, no. 2 (6 December 2014), <https://doi.org/10.21043/fikrah.v2i2.565>; Mohammad Kosim, 'ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM (Perspektif Filosofis-Historis)', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (5 July 2008): 7, <https://doi.org/10.19105/jpi.v3i2.232>.

<sup>22</sup> Ahmad Munawar Ismail And Zakaria Stapa, 'Liberalisme Dan Pemikiran Pemimpin Muslim Di Malaysia', *Islāmiyyāt* 41, No. 2 (3 January 2020): 43; Nurlena Rifai, Fauzan Fauzan, And Bahrissalim Bahrissalim, 'Integrasi Keilmuan Dalam Pengembangan Kurikulum Di Uin Se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan Uin Dalam Kurikulum Dan Proses Pembelajaran', *Tarbiya: Journal Of Education In Muslim Society* 1, No. 1 (29 June 2014): 65, <https://doi.org/10.15408/Tjems.V1i1.1108>.

sekaligus pribadi yang baik. Sebab menjadi pendidik tidak hanya sebatas pengajar dalam kelas akan tetapi pendidik sebagai contoh atau teladan untuk anak didik.

### **C. Kesimpulan**

Ibnu Khaldun dikenal sebagai salah seorang pakar sains Islam, bapak ilmu sejarah atau sejarawan muslim, sebagai filosof, ekomon, politisi sekaligus pendidik. Ia dikenal sebagai bapak sosiolog. Pendidikan tak hanya sebatas proses belajar mengajar yang dibatasi oleh ruang dan waktu, akan tetapi lebih luas lagi pendidikan merupakan proses dimana para anak didik mampu menghayati, menyerap bahkan menangkap dari peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman. Maka dari itu, beliau tegas bahwa ilmu dan pendidikan merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas jenis insani. Ada beberapa metode yang ditawarkan beliau diantaranya Metode Pentahapan, kasih sayang, peninjauan kematangan, penyesuaian, perkembangan potensi peserta didik, penguasaan satu bidang, widya-wisata, praktek dan menghindari peringkasan buku. Tujuan pendidikan menurut beliau yaitu Pengembangan potensi dalam bidang tertentu dan pembinaan pemikiran yang baik. Materi pembelajaran menurut beliau harus bersifat aqliyah dan naqliyah. metode yang ditawarkannya sangat relevan dalam pendidikan dunia modern. Pemikiran beliau terhadap pendidikan bisa menjadi acuan dalam pendidikan dunia modern. Sebab apa yang ditawarkan beliau sangat mengutamakan teori dan praktek dalam dunia pendidikan harus diterapkan dengan baik khususnya pendidikan islam. Sebab pendidikan harus bersumber dari alqu'ran yang mana ajaran-ajaran islam harus diterapkan terhadap realitas kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Al-Alamah. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Jakarta: Pustaka Alkautsar, N.D.
- Abidin, Zainal, And Fiddian Khairudin. 'Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam Al-Qur'an'. *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman* 5, No. 2 (2017). <https://doi.org/10.32520/Syhd.V5i2.188>.
- Alma'arif, Alma'arif. 'Hermeneutika Hadis Ala Fazlur Rahman'. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 16, No. 2 (2015): 243–64. <https://doi.org/10.14421/Qh.2015.%X>.
- Ardiansyah, Ardiansyah. 'Pengaruh Mazhab Hanbali Dan Pemikiran Ibnu Taimiyah Dalam Paham Salafi.' *Journal Analytica Islamica* 2, No. 2 (4 November 2013): 246–61.
- Atabik, Ahmad. 'Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama'. *Fikrah* 2, No. 2 (6 December 2014). <https://doi.org/10.21043/Fikrah.V2i2.565>.
- Azis, Donny Khoirul. 'Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa'. *Fikrah* 1, No. 2 (27 December 2013). <https://doi.org/10.21043/Fikrah.V1i2.543>.
- Buhori, Buhori. 'Nilai – Nilai Pendidikan Amanah Dalam Al-Qur'an'. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, No. 2 (1 March 2018): 140–62. <https://doi.org/10.24014/Jiik.V4i2.4780>.
- Fatawi, Izzul. 'Problematika Pendidikan Islam Modern'. *Jurnal Pendidikan* 7, No. 2 (2015).
- Hana, Rudy Al. 'Perubahan-Perubahan Pendidikan Di Pesantren Tradisional (Salafi)'. *Tadris Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 2 (2012): 198–213.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Cetakan 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ismail, Ahmad Munawar, And Zakaria Stapa. 'Liberalisme Dan Pemikiran Pemimpin Muslim Di Malaysia'. *Islāmiyyāt* 41, No. 2 (3 January 2020): 39–49.
- Kosim, Mohammad. 'Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)'. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 2 (5 July 2008). <https://doi.org/10.19105/Jpi.V3i2.232>.
- Mukhrizal, Arif. *Pendidikan Pos Modernisme (Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan)*. Yogyakarta: Arruz Media, 2016.

- ‘Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan - Ums Etd-Db’. Accessed 5 December 2020. [Http://Eprints.Ums.Ac.Id/Id/Eprint/21855](http://Eprints.Ums.Ac.Id/Id/Eprint/21855).
- Rifai, Nurlena, Fauzan Fauzan, And Bahrissalim Bahrissalim. ‘Integrasi Keilmuan Dalam Pengembangan Kurikulum Di Uin Se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan Uin Dalam Kurikulum Dan Proses Pembelajaran’. *Tarbiya: Journal Of Education In Muslim Society* 1, No. 1 (29 June 2014): 13–34. [Https://Doi.Org/10.15408/Tjems.V1i1.1108](https://doi.org/10.15408/Tjems.V1i1.1108).
- Rohmah, Siti. ‘Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern’ 10, No. 2 (2012): 13.
- Safruddin, Aziz. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.  
‘Studi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif Sosio-Progresif Etheses Of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University’. Accessed 5 December 2020. [Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/Id/Eprint/7909](http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/Id/Eprint/7909).
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Arruz Media, 2016.
- Sunhaji. ‘Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun’ 20, No. 2 (2015).
- ‘Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional’, N.D.
- Wajdi, Muh Barid Nizaruddin. ‘Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah’ 1, No. 2 (2015): 11.
- Zaim, Muhammad. ‘Studi Pemikiran Ibnu Khaldun Perspektif Sosio-Progresif’. *Jurnal Muallima* 1, No. 2 (2016).